

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak menuju dewasa yang harus menuntut tanggungjawab. Usia remaja seringkali ingin tahu dan menambah pengalaman dengan cara mencoba-coba hal baru yang belum pernah dilakukan dan banyak mengalami kesalahan. Kesalahan yang sering dilakukan menyebabkan kekhawatiran dan perasaan tidak nyaman khususnya bagi keluarganya. Kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan yang sering disebut sebagai kenakalan remaja(Ahmad Fuadi, 2019).

Kenakalan remaja yang sering dilakukan pada masa ini salah satunya perilaku merokok. Perilaku merokok merupakan kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan dihentikan. Perilaku merokok hampir dilakukan pada semua kalangan masyarakat baik pada laki-laki ataupun perempuan (Winda & Rifki, 2020). Perilaku merokok pada jaman milenial ini seringkali dikaitkan dengan gaya hidup. Perilaku merokok pada remaja ini adalah suatu hal yang fenomenal, karena jumlah perokok remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Irfan, 2017).

Data global prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun tertinggi berada di Asia Tenggara mencapai 9,2%, diikuti wilayah Eropa sebesar 8,8% dan wilayah Amerika 7,4%. Prevalensi rata-rata perokok perempuan berusia 13-15 tahun tertinggi terdapat di wilayah Amerika mencapai

7,1% atau 3,6 poin lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 3,5%. Wilayah dengan prevalensi tertinggi berikutnya adalah Eropa yang mencapai 6,8%. (Rizaty, 2021). Data dari badan pusat statistik mencatat pada tahun 2021 provinsi Lampung merupakan perilaku perokok tertinggi di Indonesia pada usia ≥ 15 tahun dengan presentase 34,07 % dan terendah di Bali (19,58%), di Jawa Tengah mencapai angka sebesar 28,24% (BPS, 2022). Data terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 yang dirilis pada hari ini menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau: 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak boleh membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari mereka membeli rokok secara eceran (WHO, 2020).

Merokok akan berdampak buruk bagi penikmatnya. Bagi remaja masalah yang akan muncul yakni dapat mengganggu prestasi belajar di sekolah, kesehatan saluran pernafasan akan terganggu dengan terjadinya sesak nafas, batuk terus menerus, dahak berlebihan dan mudah terkena pilek berkali-kali. Dampak lain yang akan terjadi seperti kecanduan, insomnia, jika sakit akan sulit untuk sembuh karena rokok memengaruhi sistem imun dalam tubuh. Selain itu remaja yang merokok juga akan sering memiliki jerawat atau masalah kulit lainnya serta menimbulkan plak pada gigi (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Faktor yang memengaruhi remaja berperilaku merokok yakni karena adanya pengaruh teman, pengaruh iklan dan pengaruh keluarga (Kusuma, 2022). Pengaruh teman ini terjadi karena remaja sering berkumpul bersama

teman diluar rumah dan cenderung ingin diterima oleh kelompoknya sehingga berpotensi meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya(Anggraeni, 2019). Pengaruh iklan juga memengaruhi kehidupan remaja dimana akibat melihat iklan rokok dan belum mengetahui tentang bahaya merokok menjadi terpengaruh karena rasa penasaran remaja. Selain itu interaksi keluarga juga memiliki peran dalam perilaku merokok. Interaksi keluarga bisa dilihat dari bagaimana pola komunikasi di dalam keluarga dan bagaimana keluarga terutama orang tua membentuk model bagi remaja untuk merokok (Rachmat,dkk, 2013).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dan dilakukan dalam keluarga yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Pola komunikasi keluarga yang tidak harmonis akan memengaruhi perkembangan anak(Ammang, 2017). Komunikasi di dalam keluarga akan memberikan implikasi terhadap pembentukan dasar sikap, moral dan karakter anak. Komunikasi keluarga juga memiliki peran dalam pembentukan identitas remaja (Luthfa,2019).

Komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Kualitas komunikasi yang buruk dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan

dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Komunikasi yang buruk dapat memberikan dampak bagi remaja menjadi salah dalam melakukan pergaulan(Fauzan, 2021).Komunikasi mampu memelihara hubungan yang dekat bagi orangtua dengan remaja, serta mampu menumbuhkan nilai-nilai dan norma agar remaja terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang khususnya merokok (Friedman, Bowden & Jones, 2012).

Hambatan yang sering ditemui dalam komunikasi dalam mengatasi kenakalan remaja yakni hambatan psikologi dan semantik. Hambatan psikologi terjadi karena adanya kecemasan akibat komunikasi tidak berjalan baik akibat perbedaan persepsi orangtua dan anak,dan tentang pola asuh yang tidak bisa diterima anak. Hambatan semantik terjadi karena karakteristik orangtua dalam menyampaikan pesan kurang efektif sebab adanya faktor kecepatan bicara dan karakteristik suara sehingga sehingga makna komunikasi menjado berkurang dan sulit dipahami oleh anak (Sondakh, 2014).

Menurut penelitian Zulaeha (2022) bentuk komunikasi orangtua dan anak dapat dilakukan melalui percakapan, interaksi, intim dan evaluasi. Faktor yang mendukung komunikasi orangtua dan anak adalah adanya sikap saling terbuka, dan saling percaya. Faktor yang menghambat komunikasi adalah adanya sikap orang tua yang harus ditaati, anak malas memperhatikan, dan adanya pekerjaan dan tugas dari orang tua dan anak yang berbeda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin(2019) melaporkan jika ada pengaruh komunikasi orangtua terhadap perilaku anak, komunikasi antara orangtua dan anaknya dengan komunikasi terbuka menyebabkan anak

menjadi merasa dihargai, dicintai dan diperhatikan. Keterbukaan orang tua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan, ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Komunikasi tertutup akan berdampak pada anak yakni anak menjadi tertutup, takut, tidak dihargai, kurang mendapatkan perhatian kedua orangtuanya

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Attaqy (2021) menyatakan pola komunikasi dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja, dimana pola komunikasi fungsional sebagian besar tidak merokok dan pola komunikasi keluarga disfungsional sebagian besar adalah perokok berat. Hal ini senada juga dengan penelitian Luthfa (2019) dimana remaja dengan pola komunikasi fungsional sebagian besar tidak merokok dan remaja dengan pola komunikasi disfungsional sebagian besar adalah perokok, remaja dengan komunikasi disfungsional di dalam keluarga menyebabkan remaja beresiko memiliki perilaku merokok sebanyak 987 kali. Penelitian yang dilakukan oleh Trisaputro (2019) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober di SMP PGRI Bergas didapatkan data berdasarkan hasil wawancara 5 orang siswa terdapat 3 siswa yang suka merokok diam-diam saat mereka sedang berkumpul bersama teman-teman, dan menyatakan komunikasi dengan orangtuanya baik, jika ada masalah selalu bertanya kepada orangtuanya, 2 siswa menyatakan tidak merokok dan komunikasi dengan orangtuanya baik, namun jika ada masalah lebih suka bercerita dengan temannya dan tidak pernah

bercerita dengan orangtuanya jika memiliki masalah. Hasil observasi peneliti didapatkan lebih dari 10 siswa terlihat merokok dan nongkrong bersama di warung sekitar sekolah dengan masih memakai seragam sekolah. Studi pendahuluan ini didapatkan data jika perilaku anak buruk tetapi komunikasi dengan orangtua baik, dapat diartikan ada faktor lain yang memengaruhi. Namun terdapat juga data bahwa perilaku anak baik, komunikasi orangtua baik tetapi jika ada masalah lebih suka bercerita dengan temannya dapat diartikan jika komunikasi remaja dengan orangtua kurang adanya keterbukaan karena tidak ada rasa kurang percaya dan terbuka pada orangtua.

Berdasarkan ulasan diatas terkait dengan penelitian sebelumnya. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan orangtua dan anak, jika komunikasi mereka baik maka akan ada timbal balik dari komunikasi dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh remaja, banyaknya remaja yang merokok di lingkungan dekat sekolah dan banyak dewasa yang tidak memperdulikan perilaku tersebut menjadikan ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai “hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan masalah apakah ada hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP SMP PGRI Bergas

2. Tujuan khusus
 - a. Menggambarkan komunikasi orangtua remaja di SMP PGRI Bergas
 - b. Menggambarkan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas
 - c. Menganalisis hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori khususnya berkaitan dengan perilaku merokok remaja dan komunikasi orangtua

2. Manfaat praktis

- a. Bagi responden

Responden mendapatkan informasi dan tambahan pengetahuan komunikasi keluarga

- b. Bagi bidang kesehatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data acuan untuk melakukan intervensi lanjutan dalam mengurangi perilaku merokok remaja

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian terkait dengan komunikasi keluarga dan perilaku merokok